

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan IPS hakikatnya adalah pembelajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat yang memadukan berbagai pengetahuan sosial. Sumaatmaja (1984:22) mengemukakan bahwa pendidikan IPS merupakan sistem pengajaran yang membahas, menyoroti, menelaah dan mengkaji gejala atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan, atau melakukan interelasi berbagai aspek kehidupan sosial dalam membahas gejala atau masalah sosial.

Maryani (2011:6) mengemukakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pada hakikatnya pelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah pelajaran yang sangat menarik untuk dikaji karena menyangkut kehidupan sekitar siswa.

Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk menghadapi masa yang akan datang.

Dalam kurikulum 2004, IPS berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Pengetahuan sosial bertujuan :

- a. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis;
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial;
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- d. Meningkatkan kemampuan berkerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global;

Selanjutnya Maryani (2011:6-7) mengemukakan misi dari IPS disetiap jenjang pendidikan yaitu meningkatkan dan mengembangkan :

- a. Kompetensi intelektual/akademik berupa wawasan luas, cerdas, kreatif dan kritis;
- b. Kompetensi personal dalam bentuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin dan kepribadian unggul lainnya;
- c. Kompetensi sosial dalam bentuk kerjasama, menghargai hukum, norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, memiliki toleransi dan empati sehingga dapat menghargai kehidupan multikultur;
- d. Kompetensi vokasional dalam bentuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang sesuai dengan sumber daya lingkungan disekitar atau potensi daerah.

Al Muchtar (2007:12) mengungkapkan bahwa para ahli sering merumuskan tujuan pendidikan IPS dengan mengaitkannya untuk para pelajar menjadi warga Negara yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, sebagai berikut :

Pendidikan nasional berlandaskan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam kurikulum 2004, IPS berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan NCSS yang dikutip dari Maryani (2011:13) , sebagai berikut :

- Menjadikan warga yang partisipatif dan bertanggung jawab;
- Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu;
- Mengembangkan berfikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman;
- Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia;
- Mengembangkan sikap kritis analitis dalam mengkaji kondisi manusia;

Maryani (2011:11) menyatakan bahwa IPS bersifat terpadu dan transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial, bertujuan menganalisis dan mensintesis (mengambil kesimpulan atau makna) secara kritis dari setiap fakta, peristiwa, kejadian baik masa lalu maupun sekarang agar dapat mengantisipasi kehidupan di masa datang. Selain itu melalui IPS diharapkan peserta didik dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang ada di masyarakat sehingga dapat beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan suatu masyarakat dan negara, serta dunia yang saling ketergantungan.

Problematika pembelajaran IPS hingga saat ini masih menjadi bahan kajian yang menarik untuk dibahas. Masih belum tercapainya hasil belajar peserta didik yang optimal sebagai akibat dari belum maksimalnya proses pembelajaran di dunia persekolahan sampai saat ini masih terus terjadi, terutama dalam penilaian dari pemahaman siswa tentang manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran untuk bisa menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan IPS untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sosial masih belum sesuai harapan dikarenakan strategi pembelajaran IPS memfokuskan peserta didik sebagai objek dalam proses pembelajaran bukan pada pengembangan peserta didik sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

Al Muchtar (2008:51) mengungkapkan banyak kelemahan yang menonjol dalam pembelajaran IPS antara lain tidak banyak menyentuh pengembangan

kemampuan berpikir, proses belajar terpola pada interaksi satu arah, dominasi guru yang kuat, materi pelajaran yang cenderung menekankan aspek hapalan dan kering dari nilai-nilai sosial yang muncul di masyarakat, dan belum berfungsinya sarana pembelajaran seperti media ajar secara optimal. Berbagai kondisi ini secara simultan berpengaruh terhadap lahirnya berbagai masalah dalam proses pembelajaran yang bermuara pada kegagalan pencapaian hasil belajar IPS peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang selaras dengan pengembangan individu yang berkualitas untuk kebutuhan kehidupan, khususnya dalam aspek sosial. Puskur (2006:7) menyebutkan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, serta terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa memiliki pengetahuan, sikap, pemahaman nilai dan keterampilan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya baik dalam tataran individu maupun kebutuhan untuk terlibat dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dikemukakan pula oleh Sjamsuddin dan Maryani (2008:6), bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang tampak dalam tindakan yaitu mampu mencari, memilah dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, saling menghargai, berbagi secara positif dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu

mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Berdasarkan pengertian diatas, indikator yang dapat diamati dari berkembangnya keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

1. Mampu bekerjasama hal ini tercermin dari memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati, berbagi dan berpandangan positif kepada anggota yang lain. Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan dan mau menolong kesulitan atau penderitaan orang lain.
2. Belajar mengontrol diri dan pimpinan, untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok maka perlu dibuat aturan main. Ada penugasan, peran dan kewenangan untuk mencapai tujuan bersama. Kontrol ini sangat penting untuk keberlangsungan kelompok, dengan cara nasihat-menasihati sampai pada sanksi.
3. Tukar menukar pendapat, kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda.

Merebaknya perilaku penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya di kalangan remaja saat ini semakin marak terjadi. Hal ini cukup meresahkan mengingat keberadaan remaja sebagai calon penerus bangsa saat ini telah mengalami degradasi kualitas kehidupan yang tercermin dari tingginya angka penyimpangan yang dilakukan.

Data yang diperoleh dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarief menyebutkan bahwa sebanyak 50 persen remaja perempuan di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pra nikah. Hal yang sama juga melanda beberapa wilayah lain di Indonesia, seperti di Surabaya yang mencapai 54 persen, 52 persen di Medan serta Bandung

yang mencapai 47 persen. Data dari Kemenkes pada pertengahan 2010, bahwa jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan prosentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1 persen) dan usia 30-39 tahun (30,9 persen). Kasus penularan HIV/AIDS terbanyak heteroseksual (49,3 persen) dan IDU atau jarum suntik (40,4 persen). Sedangkan, jumlah pengguna narkoba di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta jiwa, 75 persen diantaranya atau 2,5 juta jiwa adalah remaja (dikutip dari www.cintapendidikan.co.cc).

Kondisi ini perlu mendapat perhatian yang serius dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan remaja terutama untuk menyiapkan mereka sebagai bagian dari masyarakat masa depan yang berkualitas dan mampu membangun kehidupan yang lebih baik.

Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan adalah melalui proses pendidikan khususnya di sekolah. Keberadaan sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk melakukan proses pendidikan memiliki posisi yang cukup penting untuk membentuk peserta didik menjadi insan-insan yang berkualitas baik dalam tataran keilmuan maupun perilakunya untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam aplikasinya, proses tersebut dijabarkan ke dalam kurikulum yang diimplementasikan dalam bentuk berbagai bidang pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

Fenomena yang terjadi sekarang dalam pembelajaran IPS adalah banyaknya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada rendahnya mutu dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS yang seharusnya. Al Muchtar (2008:52) menjelaskan bahwa pengembangan program IPS dewasa ini lebih banyak memuat aspek kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik cenderung di nomor

duakan. Kondisi ini terlihat dari kenyataan di lapangan khususnya di SMPN 3 Situraja tempat peneliti mengabdikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, pembelajaran IPS masih cenderung bersifat *teacher centered*, siswa kurang aktif dalam belajar. Penggunaan metode ceramah dan pengerjaan LKS masih mendominasi proses pembelajaran IPS dengan fokus pada peningkatan kognitif siswa saja. Sumber-sumber belajar yang sifatnya lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan kehidupan siswa tidak banyak dipergunakan terutama dikarenakan alasan pertimbangan waktu dan biaya. Selain itu, pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa masih belum berlangsung optimal dikarenakan guru-guru IPS lebih mengutamakan penguasaan kognitif siswa terutama pada kelas VIII yang dihadapkan pada persiapan menghadapi UN.

Hal ini menjadi permasalahan yang cukup dilematik terutama dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS sebagaimana yang diharapkan. Alih-alih meningkatkan keterampilan sosial siswa secara simultan, guru-guru IPS lebih terdorong untuk melakukan kegiatan remedial ketika pencapaian kompetensi kognitif siswa tidak tercapai. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa khususnya yang berkaitan dengan penyimpangan sosial mengalami kecenderungan peningkatan.

Data yang dikumpulkan dari guru BP menunjukkan bahwa pada tahun 2010 banyak pelanggaran dari siswa terutama terkait dengan masalah penyimpangan sosial, yaitu narkoba, penyimpangan seksual dan keberadaan geng motor yang di antara anggotanya merupakan siswa SMP, beberapa siswa yang terjerumus melakukan tindakan-tindakan penyimpangan tersebut ternyata tidak paham dengan apa yang dilakukan dan akibat apa yang akan terjadi.

Berbagai tindakan penyimpangan sosial yang terjadi ini perlu menjadi perhatian, karena apabila dibiarkan presentase dari penyimpangan tersebut akan terus meningkat. Siswa perlu diberikan tindakan preventif melalui proses pembelajaran di kelas yang lebih mendalam dalam rangka membangun pemahaman nilai dan sikap mereka terutama untuk mencegah agar terhindar dari perilaku-perilaku tersebut. Selama ini pihak sekolah telah melakukan bentuk tindakan preventif dengan mengundang pihak kepolisian untuk memberikan ceramah pada waktu setelah pelaksanaan upacara bendera, namun dirasa hal itu kurang bisa memberikan dampak yang bagus untuk perubahan pemahaman tentang nilai dan keterampilan sosial dalam menyikapi penyimpangan sosial, karena kondisi kesiapan siswa dan suasana yang tidak mendukung.

Peneliti menganggap perlunya mengantisipasi hal ini terutama mengingat dalam kurikulum IPS sendiri memuat kompetensi dasar mengenai pemahaman tentang pranata dan penyimpangan sosial, sehingga memberi peluang untuk membahasnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan lebih mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan terkait dengan permasalahan ini adalah model pembelajaran klarifikasi nilai atau VCT (*Value Clarification Technique*) melalui metoda percontohan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai yang dimilikinya, menanamkan nilai-nilai tertentu, serta melatih siswa untuk menilai, menerima dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2009:284). Penggunaan metoda percontohan dipilih karena pada pelaksanaannya metode percontohan akan membawa perasaan kejiwaan siswa dan menyentuh hati nuraninya.

Model pembelajaran ini belum pernah diterapkan dikelas pada waktu pembelajaran IPS khususnya pada materi pranata dan pengendalian penyimpangan sosial, sehingga menurut peneliti model pembelajaran VCT melalui metoda percontohan sangat relevan dalam kaitannya meningkatkan pemahaman nilai siswa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan model ini antara lain penelitian Lestari (2010) yang menunjukkan bahwa model VCT mampu meningkatkan penanaman nilai moral pada siswa. Selain itu model VCT juga mampu meningkatkan motivasi siswa dan cocok dikembangkan terutama pada peningkatan aspek afektif siswa (Alami, 2009). Penelitian lainnya yakni oleh Wahyuningtias (2006) menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran VCT, para siswa diarahkan untuk belajar bagaimana melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, siswa dapat menganalisis nilai-nilai positif dan negatif serta dapat mengambil keputusan dari suatu masalah atau peristiwa yang dilematik.

Teknik mengklarifikasi nilai (value clarification technique) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam

strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan:

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
- c. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.
(Sanjaya , 2009: 283-284)

Dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model VCT melalui metoda percontohan dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan pemahaman nilai siswa serta turut mengembangkan keterampilan sosial siswa sebagaimana yang diharapkan, dimana pada penelitian ini difokuskan pembelajaran pada standar kompetensi memahami pranata dan penyimpangan sosial pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Situraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan dari pemahaman nilai siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT melalui metode percontohan sebelum pengukuran dilakukan (pre-test) ?

2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman nilai siswa di kelas yang tidak menggunakan model VCT melalui metoda percontohan sebelum dan sesudah pengukuran dilakukan (pre-test – post-test) ?
3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman nilai siswa di kelas yang menggunakan model VCT melalui metoda percontohan sebelum dan sesudah pengukuran dilakukan (pre-test – post-test) ?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman nilai siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT sesudah pengukuran dilakukan (post test) ?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan sosial siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT sesudah pengukuran dilakukan (post test) ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan dari pemahaman nilai siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT melalui metode percontohan sebelum pengukuran dilakukan (pre-test)
2. Perbedaan dari pemahaman nilai siswa di kelas yang tidak menggunakan model VCT melalui metoda percontohan sebelum dan sesudah pengukuran dilakukan (pre-test – post-test)
3. Perbedaan dari pemahaman nilai siswa di kelas yang menggunakan model VCT melalui metoda percontohan sebelum dan sesudah pengukuran dilakukan (pre-test – post-test)

4. Perbedaan dari pemahaman nilai siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT sesudah pengukuran dilakukan (post test)
5. Perbedaan dari keterampilan sosial siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT sesudah pengukuran dilakukan (post test)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan khasanah pengetahuan terkait penggunaan model pembelajaran VCT melalui metoda percontohan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian pengembangan selanjutnya yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran VCT.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam aplikasi penggunaan model pembelajaran VCT melalui metoda percontohan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru IPS diharapkan bisa mencoba untuk menggunakan model VCT dengan berbagai pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah masing-masing.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) / VCT

VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. (Sanjaya, 2009:283)

b. Pemahaman Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Dalam penelitian ini pemahaman nilai difokuskan pada, kemampuan untuk menyerap / menerima nilai-nilai dasar kemasyarakatan, sehingga mampu menjalin dan membina kerjasama, kejujuran, kedamaian, serta rasa cinta dan kebersamaan dalam mempersiapkan hari esok yang diungkapkan oleh Cogan (1998) dalam Djahiri (2002:92).

c. Keterampilan sosial

Sjamsuddin dan Maryani (2008:6), bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang tampak dalam tindakan yaitu mampu mencari, memilah dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, saling menghargai, berbagi secara positif dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Maryani (2011:4) menyebutkan bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah :

1. Mampu mengendalikan diri dalam bersikap, berucap dan berperilaku;
2. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan tempat dimana berada;
3. Menghargai keberagaman seperti pendapat, budaya, golongan, dan suku;
4. Mampu berkomunikasi dengan baik, efektif dan santun;
5. Mampu berfikir secara logis, kritis, sistematis dan kreatif;
6. Mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan kelompok, bermasyarakat dan berbangsa;
7. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
8. Mampu berkerjasama dengan orang lain yang berbeda budaya dan latar belakang sosial ekonomi;

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010:96). Beberapa hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan pemahaman nilai siswa antara kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model VCT melalui metode percontohan sebelum pengukuran dilakukan (pre-test)
2. Terdapat peningkatan pemahaman nilai siswa di kelas yang tidak menggunakan model VCT melalui metoda percontohan sebelum dan sesudah pengukuran dilakukan (pre-test – post-test)
3. Terdapat peningkatan pemahaman nilai siswa di kelas yang menggunakan model VCT melalui metoda percontohan sebelum dan sesudah pengukuran dilakukan (pre-test – post-test)

4. Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman nilai siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT sesudah pengukuran dilakukan (post test)
5. Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan sosial siswa antara kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan model VCT sesudah pengukuran dilakukan (post test)

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*), dimana metode ini diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono, 2010:107). Bentuk disain kuasi eksperimen yang digunakan yakni *Nonequivalent Control Group Design*, dalam disain ini dipilih dua kelompok yang akan diberi pre-test dan post-test, yaitu yaitu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang kedua sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pembelajaran VCT melalui metoda percontohan, sedangkan kelompok kedua dengan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah., namun untuk pengukuran keterampilan sosial dengan menggunakan post test dan hasil observasi selama proses pembelajaran.

Dengan membandingkan hasil observasi antara tes akhir dengan tes awal akan diketahui seberapa besar perubahannya sebagai indikator keefektifan perlakuan (Arikunto, 2006 : 86).

H. Sampel dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMPN 3 Situraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan studi awal penelitian dan telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah untuk dilaksanakannya kegiatan penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA dan siswa kelas VIIIB pada semester genap yang berjumlah 64 orang siswa dengan jumlah rata-rata masing-masing siswa 32 orang di tiap kelas, dua kelas tersebut dibagi atas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

